

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Berpenampilan cantik, anggun, energik, serta *stylish*, itulah sebutan untuk para wanita muslim saat ini yang mengalami metamorfosa dalam hal berbusana muslim. Model busana muslim saat ini mengalami perubahan yang sangat signifikan dalam tampilannya, yang tadinya memiliki kesan kuno berubah menjadi lebih modis, *fresh* dan cantik. Pengertian jilbab secara syari'at Islam adalah pakaian wanita yang dapat menutup seluruh tubuh kecuali muka dan telapak tangan, jenis kain dan potongan pakaian tersebut dibuat sedemikian rupa sehingga tidak tampak bentuk dan lekuk-lekuk tubuhnya yang dapat menimbulkan rangsangan. (<http://jenahara.com/hijabers-community/>). Menurut ajaran Islam yang dijelaskan dalam ayat Al Qur'an (Q.S Al Ahzab 59), bahwa ada tiga golongan yang diperintahkan untuk memakai jilbab yakni : istri- istri Nabi, anak-anak perempuan Nabi, dan keluarga perempuan orang-orang yang beriman. Dari ketiga golongan tersebut, jilbab kemudian berkembang dari wanita muslim satu kewanita muslim yang lainnya. Selain itu, berdasarkan penjelasan ayat tersebut, dapat diketahui juga bahwa memakai jilbab tidak hanya merupakan tuntutan sebagai wanita muslim, tetapi juga bertujuan untuk menutupi aurat wanita muslim itu sendiri, yang mencakup seluruh badannya selain muka dan telapak tangannya.

Banyaknya industri *fashion* yang memproduksi pakaian-pakaian muslim saat ini menyebabkan adanya pergeseran makna jilbab menjadi hijab. Jilbab lebih dipandang sebagai pakaian wanita yang dapat menutup aurat seluruh tubuh, sedang hijab lebih dipandang sebagai sebuah inovasi dalam berbusana muslim. Para wanita muslim yang berhijab saat ini lebih pandai dan kreatif dalam memadupadankan busananya, sehingga terlihat lebih *fresh* dan juga tidak membosankan dengan gaya yang modern dan anggun tanpa harus meninggalkan kodratnya sebagai seorang wanita muslim untuk menutup

aurat. Model hijab yang bervariasi ini lebih diminati wanita muslim sebagai *fashion*, karena gaya berhijab saat ini membuat wanita muslim merasa dapat lebih bebas dalam mengekspresikan diri mereka sesuai dengan kepribadian masing-masing serta terlihat praktis dan nyaman. (<http://wolipop.detik.com>)

Menurut desainer muda Indonesia, Dian Pelangi, tren hijab *syar'i* merupakan cerminan keinginan dari masyarakat yang ingin kembali ke esensi busana muslim yang minimalis dan sederhana. Meningkatnya minat masyarakat terhadap hijab juga tidak lepas dari semakin bertambahnya pilihan jenis-jenis hijab ini. Kesan hijab yang kolot dan monoton kini mengalami pergeseran seiring dengan munculnya berbagai rancangan hijab yang tetap nampak modis dan juga trendi, model hijab masa kini juga cenderung lebih mudah dan nyaman dikenakan (<http://bahasa.aquila-style.com>). Berikut gaya berhijab Dian Pelangi :



Gambar 1.1 model hijab Dian Pelangi

Sumber : <http://www.pinterest.com>

Peranan publik figur juga tidak kalah penting dalam membawa tren hijab kepada masyarakat umum lainnya. Salah satu publik figur muslimah seperti Zaskia Sungkar yang tampil cantik dan *stylish* mampu mengkombinasikan busananya dengan gaya berhijab yang sesuai dengan kepribadiannya. Selain itu, gaya berhijab Zaskia Sungkar ini juga banyak diminati oleh para remaja wanita. Model hijab *stylish* seperti ini dapat membuat para wanita muslim jauh lebih fleksibel dalam mengenakan busananya dikegiatan sehari-hari serta

lebih terlihat nyaman dan leluasa dalam beraktivitas (<http://walipop.detik.com>). Berikut adalah gaya hijab Zaskia Sungkar:



Gambar 1.2 model hijab Zaskia Sungkar

Sumber: <http://wolipop.detik.com>

Selain Zaskia Sungkar, artis Zaskia Adya Mecca, istri dari sutradara ternama Hanung Bramantyo juga unjuk kebolehan dalam hal *fashion* hijab. Zaskia menciptakan gaya *fashion* hijab yang sederhana, energik, serta tidak terlalu feminin dan sesuai dengan gaya penampilan serta kepribadian Zaskia itu sendiri. Banyak anak muda ataupun para remaja lebih nyaman untuk meniru gaya *fashion* hijab Zaskia, sebab menurut para remaja tersebut gaya penampilan hijab Zaskia ini jauh lebih sederhana dan mudah dipadupadankan dengan berbagai corak warna (<http://jilbabmodel.com>). Berikut gaya berhijab Zaskia Adya Mecca :



Gambar 1.3 gaya hijab Zaskia Adya Mecca

Sumber : <http://jilbabmodel.com>

Meski pilihan hijab kini sudah semakin bervariasi, namun fenomena trenhijab yang datang silih berganti bukan tanpa pro dan kontra. Beberapa varian busana muslim yang seringkali disebut dengan “hijab gaul” tidak jarang mendapat komentar negatif dari para kritikus yang tercermin melalui munculnya berbagai sindiran, baik dalam bentuk video, gambar, maupun tulisan terhadap para pengguna hijab yang dinilai tidak menjunjung substansi nilai-nilai kesederhanaan dari berhijab itu sendiri(<http://www.dakwatuna.com>).

Namun adanya kemunculan tren hijab inidapat diartikan sebagai jawaban terhadap kebutuhan para wanita berhijab yang menginginkan tampilan tertutup dantetap modis. Akan jauh lebih baik jika variasi tren yang ada di pasar mode busana muslim ini lebih dianggap sebagai refleksi kekayaan budaya muslim yang beraneka ragam, daripada disengketakan dan dijadikan isu untuk mencibir sesama muslim. Selain itu adanya kemunculan tren hijab ini dapat dijadikan sebagai suatu alat dalam mempersatukan para wanita muslim untuk memakai jilbab sesuai dengan gaya mereka memakai hijab(<http://bahasa.aquila-style.com>)

Walaupun terdapat pro dan kontra dalam hal variasi gaya berhijab wanita muslim, munculnya suatu komunitas hijab disambut terbuka oleh para wanita muslim di Jakarta serta kota-kota besar lainnya. Adanya komunitas hijab ini bertujuan untuk mengubah pola pikir bahwa wanita yang berhijab itu masih tetap dapat beraktivitas sama halnya dengan para wanita yang tidak memakai hijab dan juga tampak lebih modis. Seperti halnya Dian Pelangi serta kawan-kawan yang telah membuat perubahan sangat besar dalam gaya berbusana muslim saat ini. Dian Pelangi membentuk suatu komunitas *hijabers* pada 27 November 2010 dengan dibantu oleh teman-temannya untuk mewujudkan komunitas *hijabers* tersebut. Selain sebagai suatu wadah bagi para wanita muslim yang ingin berbagi pengalaman serta bertukar pikiran dalam hal berbusana muslim, dalam komunitas *hijabers* ini, Dian Pelangi dan kawan-kawan juga membuat suatu acara yang dapat bermanfaat untuk orang lain seperti halnya *workshop fashion*, kelas kecantikan (tata rias atau *make*

up), *program charity* dan juga pengajian rutin. Komunitas *hijabers* ini mampu mengkombinasikan busana muslim dengan secantik mungkin serta terlihat energik dan elegan (<http://jenahara.com/hijabers-community/>).

Selain di kota-kota besar seperti halnya di Jakarta, di kota lain seperti Solo juga terdapat banyak komunitas hijab. Salah satunya adalah *Solo Hijabers* dimana komunitas ini juga bergerak dalam hal yang hampir sama dengan komunitas yang didirikan oleh Dian Pelangi. Komunitas ini dibentuk oleh seorang wanita yang bernama Vivi pada tahun 2011 yang dibantu oleh teman-temannya untuk mewujudkan Komunitas *Solo Hijabers*. Komunitas ini dibentuk untuk menyalurkan segala bentuk aspirasi serta pandangan-pandangan wanita muslim yang ada di Solo mengenai apa sebenarnya jilbab. Selain sebagai wadah untuk menyalurkan segala bentuk aspirasi wanita muslim, komunitas ini juga memiliki beberapa agenda seperti halnya pengajian setiap bulan, mengaji bersama, mengadakan kegiatan tutorial hijab, membuat aksesoris serta bertukar informasi dalam kaitannya dengan agama Islam (Hasil wawancara dengan Afriga, anggota *Solo Hijabers*, 10 November 2014).

Komunitas *Solo Hijabers* ini memiliki hampir 300 orang anggota yang tersebar dari segala penjuru wilayah yang ada di Solo. Remaja, mahasiswa, karyawan hingga ibu-ibu rumah tangga ikut bergabung di dalam komunitas ini. Antusias para masyarakat untuk bergabung dalam komunitas ini sangat besar dimana terlihat dari eksistensinya yang cukup lama. Selain dapat melakukan hal-hal yang positif, bergabung dalam komunitas ini juga memiliki manfaat yang tidak ternilai harganya karena dapat menambah teman dan saudara serta mempererat adanya tali silaturahmi sesama masyarakat muslim, sebab dalam ajaran Islam sesama muslim harus bisa menjaga dan menjalin tali silaturahmi yang baik agar tercipta kerukunan dan keharmonisan dalam bermasyarakat (Hasil wawancara dengan Okky, wakil ketua *Solo Hijabers*, 30 Oktober 2014).

Komunikasi pada komunitas *Solo Hijabers* ini lebih menekankan pada pola komunikasi secara langsung (tatap muka). Selain berkomunikasi secara

langsung, komunitas ini juga berkomunikasi melalui media sosial, seperti *facebook*, *twitter*, *BBM (Blackberry Messenger)* ataupun media sosial lainnya. Melalui media sosial tersebut hubungan antarpribadi sesama anggota *hijabers* dapat terus berjalan, dan dapat pula terjalin hubungan yang baik diantara sesama anggota.

Para anggota *Solo hijabers* ini juga sering kali mengadakan pengajian periodik sebagai salah satu wadah yang bertujuan untuk menjaga keharmonisan dari komunitas itu sendiri. Melalui agenda tersebut sesama anggota dapat saling bertukar pikiran dan saling mengenal satu sama lain sehingga komunikasi antarpribadi yang terjalin diantara para anggota komunitas *Solo hijabers* ini dapat tetap terjaga dengan baik. Selain dihadiri oleh anggota *Solo Hijabers*, pengajian periodik tersebut juga dihadiri oleh anggota komunitas lain dan masyarakat umum. Sehingga hal ini dapat menjadi salah satu cara menunjukkan eksistensinya pada masyarakat.

Eksistensi sebuah komunitas tentu tidak lepas dari adanya komunikasi antara sesama anggota. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Taylor dan Altman (1987), bahwa komunikasi adalah penting dalam mengembangkan dan memelihara hubungan-hubungan antar pribadi (Budayatna dkk, 2011:225). Dalam komunikasi antarpribadi, memahami proses komunikasi sangat diperlukan, mulai dari bagaimana sumber (*sender*) mengirim pesan (*message*) dan diterima oleh komunikan (*receiver*) hingga adanya aksi, respon (*feedback*) dari lawan komunikasi. Di saat berkomunikasi berarti sedang terjadi hubungan sesama (*human relations*) atau hubungan manusiawi. Dalam hal ini *human relations* merupakan interaksi antara seseorang dengan orang atau kelompok lain, yang menyangkut hubungan manusiawi, etika, moral, aktivitas sehari-hari yang bertujuan untuk memperoleh kepuasan bagi kedua belah pihak (Hidayat, 2012:96). Komunikasi yang baik akan mengarah pada pengembangan perasaan yang positif bagi para anggotanya serta mendapatkan kepuasan bagi kedua belah pihak. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang komunikasi antar pribadi pada komunitas *Solo Hijabers*.

1.2.Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana model komunikasi antar pribadi dalam mengembangkan fungsi komunikasi sosial di kalangan komunitas *Solo Hijabers*?

1.3.Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana model komunikasi antarpribadi dalam mengembangkan fungsi komunikasi sosial di kalangan komunitas *Solo Hijabers*.

1.4.Manfaat Penelitian

1.4.1.Manfaat Teoritis

Untuk mengembangkan studi ilmiah mengenai fenomena pola komunikasi antar pribadi pada sebuah komunitas.

1.4.2. Manfaat Praktis

Bagi pihak Komunitas *Solo Hijabers* dapat digunakan sebagai acuan untuk membentuk pola komunikasi antar pribadi yang lebih baik lagi.